Agama Islam masuk ke Nusantara, diperkirakan tahun 674 M hingga 1433 M.

Daerah yang pertama kali menjadi tempat islam masuk ke Nusantara adalah pulau jawa.

Orang-orang yang membawa islam masuk ke Nusantara adalah para saudagar muslim.

Dalam rentan waktu sekitar delapan ratus tahun agama Islam belum tersebar luas, dan hanya dianut oleh sebahagian kecil penduduk Nusantara.

Meskipun para saudagar muslim sudah mulai berdatangan sejak 674 M membangun jalur hubungan dagang.

Namun meluasnya Islam terjadi setelah kemunculan para penyebar Islam ke berbagai pelosok Nusantara yang dikenal dengan sebutan Wali Songo.

Wali Songo berasal dari kata wali dan songo atau sanga, berarti Sembilan wali.

Istilah Wali Songo dikaitkan dengan lembaga dakwah yang berisi tokoh tokoh penyebar Islam.

Dalam usaha mereka mengembangkan Islam secara terorganisasi pada abad ke-15 dan 16 masehi.

Para penyebar Islam yang disebut wali songo, anggota wali songo yaitu Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.

Para mubalig ini menyebarkan Islam dengan cara-cara damai, santun, toleran dan dapat menyesuaikan diri dengan adat-adat lokal penduduk Nusantara sehingga ajaran Islam diterima baik oleh masyarakat.

Di luar Jawa, pada abad ke-17 dan 18 muncul para tokoh yang mempunyai peran dalam mengembangkan Islam.

Tokoh penyebar agama islam di aceh yakni Syamsuddin Al Sumatrani wafat tahun 1630, Hamzah al-Fansuri wafat tahun 1590, Syekh Nuruddin Al Raniri wafat 1658, Syekh ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkili wafat tahun 1693.

Tokoh penyebar agama islam di Sulawesi seperti Sultan Alaudin Al Makasari wafat tahun 1639 dan Syekh Yusuf Al-Makasari wafat 1699.

Tokoh penyebar agama islam di Palembang yakni Syekh Abdus Somad Al-Falembani wafat 1789.

Tokoh penyebar agama islam di Kalimantan yakni Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari wafat tahun 1812.

Tokoh penyebar agama islam di Banten yakni Syekh Nawawi al-Bantani 1813-1879.

Begitu pula di Nusa Tenggara Barat, muncul tokoh-tokoh penyebar agama Islam seperti Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi.

Hingga berkembangnya sejumlah pesantren di Lombok oleh beberapa tokoh, seperti:

Tgh.Saleh Hambali (w. 1968), Tgh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid (w. 1997), Tgh.Ibrahim Al-Khalidi (w. 1993), dan tokoh-tokoh lainnya.

Sunan Gresik memiliki nama asli Maulana Malik Ibrahim, berasal dari daerah Kashan Persia.

Sunan Gresik dikenal orang dengan nama lain kakek Bantal.

Silsilah keturunannya tersambung dengan Nabi Muhammad Saw, melalui Fatimah Az-Azahra r.a dan Ali bin Abi Thalib dari jalur Husain bin Ali r.a.

Pada tahun 1371 M Sunan Gresik datang ke pulau Jawa bersama dengan saudaranya Maulana Mahpur, Sayid Yusuf Mahrabi, dan 40 orang pengiring.

Mereka datang ke pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam sambil berdagang.

Desa Sembalo menjadi daerah yang pertama kali dituju oleh Sunan Gresik.

Sebuah tempat dekat desa Leran, Kabupaten Gresik, sekitar 9 kilometer dari arah utara Kota Gresik.

Lokasinya tidak jauh dari makam Fatimah binti Maimun (w. 475 H/1082 M).

Dalam menyiarkan agama Islam, Sunan Gresik mula-mula dengan berdagang, membuka toko, menyediakan kebutuhan pokok masyarakat dan menjualnya dengan harga murah, di dekat pelabuhan yang berlokasi di desa Rumo.

Melalui kegiatan dagang Ia dapat berintraksi dengan berbagai kalangan, pelaku jual-beli, pemodal , pemilik kapal dan pihak-pihak yang terkait dengan aktifitas perdagangan.

Ia juga belajar bahasa daerah untuk mempermudah komunikasi dan kelancaran dakwahnya, sehingga dalam waktu yang relatif singkat.

Maulana Malik Ibrahim dapat meyesuaikan diri dengan masyarakat baik dalam menghadiri upacara-upacara perkawinan maupun acara-acara lainnya.

Bahkan ia pun menjadi juru damai apabila menemui masyarakat yang berselisih.

Berkat kesungguhan dan tanggung jawabnya menyebarkan Islam, ia dapat mendapat kepercayaan dari masyarakat, dan berkat taufik dan hidayah Allah Swt. satu demi satu mereka memeluk agama Islam.

Dalam kesehariannya, Maulana Malik Ibrahim tidak menentang secara tajam agama dan kepercayaan yang dianut penduduk asli.

Ia berusaha menyampaikan keindahan dan kebaikan yang dibawa Islam.

Setelah merasa dakwahnya cukup berhasil di desa Sembalo.

Sunan Gresik pindah ke Kota Gresik, dan tinggal di Desa Sawo.

Selang beberapa lama, Sunan Gresik mulai menyiarkan Islam ke kalangan Istana Majapahit.

Kemudian mendatangi Raja Majapahit yang bernama Raja Brawijaya dan menyampaikan kebenaran agama Islam, tapi sang Raja belum menerima ajakannya, namun Raja Brawijaya memberikan penghargaan kepada Sunan Gresik dengan memberikan sebidang tanah di pinggiran Kota Gresik yang kemudian dikenal dengan desa Gapura.

Di tempat inilah Sunan Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren dan menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat.

Terdapat penjelasan dalam bahasa Arab pada inskripsi batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim, bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah seorang tokoh terhormat.

Terjemahan inskripsi tersebut sebagai berikut:

Guru kebanggaan para pangeran, Penasehat Raja dan para menteri, Yang santun dan dermawan kepada pakir miskin, Yang berbahagia karena syahid.

Sunan Gresik wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 822 H / 8 April 1419.

Tanggal wafatnya tertera pada prasasti makam Sunan Gresik letaknya di desa Gapura, Kota Gresik, Jawa Timur.

Dalam melakukan dakwah Islam di daerah Gresik dan sekitarnya, Sunan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M) mempunyai peran penting dalam mengembangkan Islam khususnya di pulau Jawa, yaitu:

Mengembangkan Islam Melalui Jalur Perdagangan.

Maulana Malik Ibrahim memulai aktivitas dakwahnya dengan berdagang di tempat terbuka yang berlokasi di desa Rumo, dekat pelabuhan.

Ia menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok dengan harga murah dan terjangkau oleh masyarakat.

Pergaulannya yang didasari akhlak mulia penuh keramahan, kesantunan, dan toleran dalam keseharian, menjadikan masyarakat mudah tertarik untuk memeluk agama Islam.

Pilihan lokasi dakwah dekat pelabuhan, berhubungan erat dengan aktivitas dagang yang berada di daerah pesisir pantai yang menjadi pusat kegiatan ekonomi.

Dengan demikian Maulana Malik Ibrahim banyak berinteraksi dengan para pedagang yang berada di wilayah Jawa dan daerah lainnya.

Mendakwahkan Islam kepada Keluarga Kerajaan Majapahit.

Setelah membentuk komunitas muslim di Pesucinan, dan berada dekat dengan daerah pelabuhan pantai utara Gresik, Maulana Malik Ibrahim berkesempatan menyampaikan dakwah Islam bersamaan dengan aktifitas perdagangan.

Ia menyampaikan dengan penuh kesantunan dan ahlak mulia.

Satu per satu pemeluk Islam terus bertambah dari hari ke hari.

Setelah merasa dakwahnya berhasil di Sembalo, Sunan Gresik pindah ke kota Gresik, dan tinggal di desa Sawo.

Dakwahnya pun merambah pada keluarga kerajaan Majapahit yang saat itu dipimpin Raja Brawijaya.

Kedatangannya ke pusat kerajaan disambut baik, walaupun Sang Raja belum bersedia memeluk Islam.

Karena adanya hubungan baik dengan kerajaan dalam hubungan dagang, Maulana Malik Ibrahim diangkat menjadi syahbandar di Gresik dan diperbolehkan menyebarkan agama Islam di Gresik.

Raja Brawijaya memberikan hadiah sebagai penghargaannya terhadap Maulana Malik Ibrahim dengan sebidang tanah di pinggiran Kota Gresik.

Tempat ini kemudian dikenal dengan Desa Gapura.

Hubungan baik Sunan Maulana Malik Ibrahim dengan keluarga kerajaan, dengan menunjukkan sikap santun, arif, dan bijaksana, mengantarkannya diangkat menjadi penasehat raja, serta menjadi guru para pangeran.

Dakwah Maulana Malik Ibrahim kepada keluarga raja Majapahit yang sedang mengalami masa kemunduran, dibuktikan dengan adanya tulisan yang terukir dalam bahasa Arab, menjelaskan kedudukannya dalam keluarga kerajaan.

Karena itulah dakwah Islam terus berkembang di berbagai kalangan.

Mendirikan Masjid dan Pesantren.

Seiring waktu, masyarakat Gresik semakin tertarik memeluk Islam karena sosok Maulana Malik Ibrahim yang santun, dermawan dan toleran.

Kondisi ini mendorong Sunan Gresik membangun Masjid Pesucinan, terletak di desa Leran, Kecamatan Manyar, wilayah pesisir utara Gresik, kini Masjid Pesucinan dikenal dengan Masjid Maulana Malik Ibrahim.

Masjid Pesucinan selain sebagai tempat ibadah digunakan juga sebagai tempat pembinaan mubalig, santri dan masyarakat, bahkan di tempat ini pula lahirnya pesantren pertama di Nusantara.

Maulana Malik Ibrahim tidak hanya mengajarkan agama tapi pengetahuan tentang tehnik irigasi persawahan, dan tambak yang bertujuan memajukan ekonomi masyarakat pesisir di sekitar pantai utara Gresik.

Dalam perjuangannya menyebar dan mengembangkan dakwah Islam, Sunan Maulana Malik Ibrahim menyampaikan ajaran Islam melalui sikap positif yang dapat diteladani, diantaranya:

Melakukan dakwah secara bertahap atau tadriji.

Dalam dakwahnya, Sunan Maulana Malik Ibrahim mengajarkan agama Islam secara bertahap, tidak ada ajaran agama yang diberlakukan secara mendadak, semuanya melalui proses penyesuaian.

Gigih dan tangguh dalam berdakwah.

Kegigihan dan ketangguhan dalam menyebarkan agama Islam terbukti dari perjalanan jauh, merantau dari tanah kelahirannya Kashan (sekarang masuk wilayah Iran) menuju tanah Jawa melalui jalur laut yang melelahkan.

Santun dan dermawan dalam berdakwah.

Sikap ini ditunjukkan ketika berdagang dengan menggelar pasar murah, dan selalu berbagi kepada fakir miskin.

Kekayaaannya diperuntukkan untuk berdakwah di jalan Allah Swt.

Toleran dan selalu menjalin hubungan baik antar-sesama.

Hubungan baik yang ditunjukkan pada masyarakat luas dan penguasa Majapahit menjadikannya sosok guru yang dibanggakan dan menghantarkannya diangkat menjadi penasehat raja dan menteri Kerajaan Majapahit pada masanya.

Sunan Ampel, dikenal dengan nama lain Raden Rahmat, nama aslinya Sayid Ali Rahmatullah.

Ayah Sunan Ampel bernama Syekh Ibrahim As-Samarqandi, seorang ulama asal Samarkand, Asia Tengah.

Ibu Sunan Ampel seorang putri raja bernama Candrawulan dari kerajaan Campa, terletak di Kamboja.

Sedangkan silsilah keturunannya bersambung sampai Rasulullah Saw.

Melalui jalur Husen bin Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah Saw.

Raden Rahmat datang ke pulau Jawa bersama ayah dan saudara tuanya Ali Murtadho, dan Raden Burereh yang sebelumnya tinggal di Campa.

Mereka datang bersama sejumlah kerabat.

Kedatangan Sunan Ampel ke pulau Jawa diperkirakan tahun 1440 M.

Atas undangan Prabu Sri Kertawijaya (w. 1451 M) Raja Kerajaan Majapahit, untuk memperbaiki prilaku masyarakat Majapahit yang konon saat itu mengalami kemunduran dan kemerosotan moral.

Kedatangan rombongan ke Majapahit juga dikarenakan adanya hubungan keluarga antara ibunya dan istri Sri Prabu Kertawijaya, Dewi Darawati, yang berasal dari Campa.

Setelah beberapa lama, Sunan Ampel menikah dan memiliki istri bernama Nyai Ageng Manila.

Putri Tumenggung Arya Teja, Bupati Tuban yang juga cucu Arya Lembu Sura, Raja Surabaya yang muslim.

Dari pernikahannya, lahir anak dan cucu yang menjadi generasi penerus dakwahnya dalam menyebarkan Islam.

Begitu pula hubungan kekerabatannya dengan penguasa Surabaya, Arya Lembu Sura, pada gilirannya membawa Raden Rahmat menjadi bupati, penguasa Surabaya.

Kedudukan ini memberikan peluang baginya melakukan penyebaran Islam secara leluasa dan merintis pembangunan kota Surabaya.

Kondisi ini didukung pula dengan keberadaan Raja Majapahit, Sri Prabu Kertawijaya (1447-1451 M) sebagai Maharaja Majapahit yang menaruh perhatian besar dengan perkembangan agama Islam.

Dalam perjalanan dakwahnya, Sunan Ampel membangun masjid dan pesantren dan menjadikannya sebagai pusat pengkaderan mubalig yang disebar ke daerah lain di pulau Jawa.

Gelar Sunan atau susuhunan yang diperuntukkan pada Raden rahmat diberikan karena kedudukannya sebagai Raja (Bupati) Surabaya, dan sebagai guru suci di dukuh Ampel yang memiliki kewenangan melakukan baiat bagi para santrinya.

Sunan Ampel wafat pada tahun 1481 M di Demak dan letak makamnya di samping Masjid Ampel, Kota Surabaya.

Dalam melakukan dakwah Islam di daerah Jawa, Sunan Ampel punya peran penting dalam pengembangan syiar Islam, yaitu:

Membentuk Jaringan Kekerabatan Dalam Menyebarkan Islam.

Dalam mengembangkan agama Islam, Sunan Ampel punya peran penting dalam membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa kerajaan Majapahit.

Strategi inilah yang menjadikan Islam lambat laun semakin kuat dan mendapatkan dukungan para penguasa.

Sebagaimana Rasulullah Saw. menguatkan Islam lewat pernikahannya dengan istri-istri beliau yang berlatar belakang dari berbagai suku dan agama.

Diantara penyiar Islam yang punya hubungan kekerabatan dengan penguasa Majapahit, di antaranya:

Raden Rahmat menikahkan Raden Usen dengan putri Arya Baribin, Adipati Madura. Raden Usen adalah seorang mubalig asal Rusia Selatan dekat Samarkand yang cukup lama ditugaskan sebagai imam dan mengislamkan masyarakat Sumenep, Madura.

Syekh Waliyul Islam menikah dengan Putri Retno Sambodi, anak penguasa Pasuruan, Lembu Mirudha atau dikenal dengan Mbah Gunung Bromo.

Syekh Maulana Garib dinikahkan dengan Niken Sundari, putri Patih Majapahit bernama Mahodara.

Putri Sunan Ampel, Adik Mas Murtosiyah dinikahkan dengan santrinya Raden Paku atau dikenal dengan Sunan Giri, begitu pula putrinya Mas Murtosimah dinikahkan dengan Raden Patah yang menjabat Adipati Demak.

Hubungan dan jaringan kekeluargaan antar penguasa dan penyebar Islam menjadikan agama Islam cepat meluas di berbagai daerah melalui peran para Wali Songo.

Melakukan Perubahan Menuju Tradisi Bernilai Keislaman.

Masyarakat pesisir utara Jawa adalah masyarakat yang hidup dalam tradisi dan budaya yang turun temurun.

Dalam dakwahnya, Sunan Ampel membawa ajaran Islam yang disampaikan dengan cara-cara damai, moderat, toleran dan menyesuaikan tradisi masyarakat yang telah ada mengandung nilai-nilai Islam.

Sebelum kedatangan para penyiar Islam, orang-orang Majapahit mengenal upacara peringatan terhadap orang mati, disebut sraddha, sebuah upacara peringatan atas kematian seseorang pada tahun ke-12.

Setelah kedatangan penyiar Islam Campa yang dipelopori Sunan Ampel, penduduk Majapahit mulai memperingati tradisi kenduri, dan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000.

Dalam prakteknya, masyarakat berkumpul mendatangi keluarga yang ditinggal, lalu acara tersebut diisi dengan zikir, tahlil dan doa.

Tradisi keagamaan ini, bukanlah berasal dari ajaran Hindu-Budha, tetapi merupakan tradisi keagamaan muslim Campa yang dikenalkan Sunan Ampel.

Membangun Masjid dan Pesantren Sebagai Pusat Penyebaran Islam.

Masjid Ampel merupakan bangunan tempat ibadah yang menyimpan nilai sejarah yang dibangun oleh Sunan Ampel.

Arsitektur masjidnya memadukan arsitektur Hindu Budha dan khazanah Islam untuk kepentingan dakwah.

Model atap tumpang pada masjid menggambarkan adanya akulturasi budaya Islam dan Hindhu-Budha.

Tiang-tiang masjid masih kokoh hingga sekarang.

Selain membangun Masjid, Sunan Ampel juga membangun pesantren yang bernama Ampeldenta, tempat mengajarkan murid-muridnya membaca Al-Qur’an, syariat dan tasawuf.

Di tempat ini pula, ia mengkader para santri-santri yang akan melanjutkan dakwah Islam, diantaranya:

Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, Sunan Derajat dan tokoh-tokoh lainnya.

Ajarannya yang banyak dikenal adalah falsafah limo atau tidak melakukan lima hal:

tidak berjudi, tidak mabuk-mabukan, tidak mencuri, tidak mengisap candu, tidak berzina.

Dalam usaha menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di Indonesia, Sunan Ampel patut menjadi teladan dalam sikap Positif yang ditunjukkan.

Diantaranya:

Berdakwah dengan santun penuh kearifan, dengan tanpa caci maki terhadap pendapat dan agama lain.

Kisah teladan menarik ketika Sunan Ampel mengajak Prabu Brawijaya V (Sri Prabu Kertawijaya) memeluk Islam, meskipun akhirnya tidak memeluk agama Islam namun ia terkesan dengan ajaran agama Islam sebagai ajaran budi pekerti yang mulia.

Toleran dan selalu menjalin hubungan baik dengan semua kalangan.

Menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara yang sudah cukup lama, yang masih kental dengan tradisi Hindu-Budha dan agama Kapitayan.

Sunan Ampel secara perlahan melakukan perubahan tradisi, menggelar kegiatan-kegiatan yang bernilai islami.

Sosok pemimpin yang merangkul tanpa memandang kasta dan jabatan.

Sosok Raden Rahmat bukan hanya pemimpin agama tetapi juga raja (bupati).

Dua kepemimpinan yang disandangnya membuatnya bergaul dengan siapa saja dari semua kalangan.

Seorang guru yang mendidik dengan penuh keihklasan dalam menyampaikan ilmu kepada murid-muridnya, sehingg lahir generasi penyebar Islam ke penjuru Nusantara.

Prinsip dakwah yang disampaikan para Wali Songo seiring dengan ajaran agama yang menjunjung nilai-nilai ahlak mulia sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

Sunan Giri, nama aslinya Raden Paku, lahir 1442 M.

Ayah Sunan Giri bernama Syekh Maulana Ishak putra Syekh Jumadil Kubro.

Silsilahnya tersambung dengan Rasulullah Saw melalui jalur Husen putra Sayidah Fatimah r.a.

Sedangkan ibu Sunan Giri, bernama Dewi Sekardadu.

Anak Raja Blambangan, Bhre Wirahbumi putra Maharaja Hayam Wuruk, (penguasa Majapahit 1350-1389 M ).

Masa kecil Sunan Giri diasuh oleh seorang saudagar kaya raya Nyi Ageng Pinatih.

Pengasuhan Nyi Ageng Pinatih berawal dari seorang awak kapal yang menemukan peti tersangkut di kapal milik Nyi Ageng Pinatih yang sedang berlayar ke Bali.

Bayi tersebut diserahkan kepada pemilik kapal, Nyi Ageng Pinatih.

Kemudian bayi mungil diberikan nama Jaka Samudra dan dijadikan anak angkat.

Sewaktu Jaka Samudra masih dalam kandungan ibunya, Syekh Maulana Ishak diusir oleh mertuanya, Bhre Wirahbumi, lantaran ia tidak mau menerima ajakan Syekh Maulana Ishak untuk masuk agama Islam.

Setelah Syekh Maulana Ishak pulang ke Pasai, Aceh, Dewi Sekardadu mengalami sakit hingga wafat setelah melahirkan putranya.

Selang beberapa hari, terjadilah wabah penyakit di Gresik, Bhre Wirahbumi memerintahkan agar sang bayi, cucunya sendiri, di buang ke laut karena dianggap mendatangkan bencana dan akhirnya ditemukan oleh Nyi Ageng Pinatih.

Jaka Samudra bayi akhirnya dihanyutkan ke laut karena dianggap menyebar wabah penyakit di Gresik.

Ketika berusia 7 tahun, Jaka Samudra dititipkan ke Pesantren Ampeldenta.

Nama Jaka Samudra diganti menjadi Raden Paku oleh Sunan Ampel.

Ia belajar berbagai disiplin ilmu agama, Al-Quran, Hadits, Fikih dan Tasawuf di bawah asuhan Sunan Ampel.

Karena kecerdasannya menyerap ilmu agama Sunan Giri diberikan gelar Maulana Ainul Yaqin.

Setelah beberapa tahun mengenyam pendidikan di Pesantren, Raden Paku berangkat ke Tanah Suci bersama Raden Mahdum Ibrahim (putra Sunan Ampel).

Saat melewati Aceh, mereka berdua Sunan Giri menemui Syekh Maulana Ishak, kemudian disarankan untuk memperdalam ilmu agama terlebih dahulu.

Setelah beberapa tahun belajar mereka berdua disarankan kembali ke Jawa untuk mengabdi ke masyarakat.

Kepulangannya ke Gresik bersama dua orang abdi, Syekh Koja dan Syekh Grigis, sambil membawa pesan Syekh Maulana Ishak agar kelak Raden Paku mencari lokasi yang jenis tanahnya sama dengan tanah yang diberikan sang Ayah.

Sunan Giri menikah dan mempunya istri yang bernama Mas Murtosiyah.

Putri Sunan Ampel, sehingga hubungannya dengan sang guru tidak sebatas santri dan kiai, melainkan hubungan mantu-mertua.

Sebelum membangun pesantren, Sunan Giri melakukan usaha-usaha dagang milik ibu angkatnya Nyi geng Pinatih.

Ekspedisi perdagangan ia lakukan tidak hanya di wilayah Jawa, melainkan ke daerah-daerah lain, seperti Makasar.

Ia melangsungkan dakwah Islam sambil berdagang sampai akhirnya memutuskan untuk mendirikan pesantren.

Pendirian pesantren yang diberi nama Giri Kedhaton dan dibangun tahun 1480 M oleh Sunan Giri bermula dari munajatnya selama 40 hari hingga teringat pesan ayahnya ketika bertemu di Pasai, Aceh.

Akhirnya menemukan jenis tanah yang sama di sebuah perbukitan pada tahun 1480 M yang diberikan nama Giri, dalam bahasa Sansekerta berarti gunung.

Seiring perkembangan Islam, Giri Kedathon tumbuh sebagai kota,dan pusat pemerintahan sekaligus pusat penyebaran Islam.

Makam Sunan Giri terletak di sebuah bukit di dusun Kedhaton, desa Giri Gajah, Kabupaten Gresik.

Di pintu gapura makan Sunan Giri tertulis tahun 1505 M yakni tahun gapura makam dibangun.

Perjuangan dakwah Sunan Giri dilanjutkan oleh Pangeran Zainal Abidin, atau Sunan Dalem.

Pangeran Zainal Abidin bergelar Sunan Giri 2.

Puncak kejayaan Giri dicapai saat Pangeran Pratikha yang dikenal dengan nama lain Sunan Prapen naik tahta memimpin Giri.

Sunan prapen melanjutkan dakwah Islam ke berbagai daerah Kutai, Goa, Sumbawa, Bima, Lombok, bahkan ke Maluku.

Sunan Prapen, cucu Sunan Giri, melanjutkan perjuangan kakeknya menyebarkan Islam ke wilayah Lombok abad ke-16.

Dalam Babad Lombok disebutkan bahwa Sunan Prapen putra Sunan Ratu Giri ketika datang ke Lombok dalam rangka penyebaran agama Islam pertama kali mendarat di Salut lalu melanjutkan perjalanan ke Labuan Lombok.

Sunan Giri wafat pada awal abad 16, dimakamkan di sebuah bukit di dusun Kedhaton, desa Giri Gajah, kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik.

Dalam melakukan dakwah Islam di daerah Jawa, Sunan Giri punya peran penting dalam pengembangan syiar Islam, yaitu :

Berperan Sebagai Pemimpin Agama dan Penguasa Wilayah Giri.

Keberadaan Bangsal Sri Manganti, Puri Kedhaton di Situs Giri Kedhaton, menjadi bukti sejarah bahwa Raden Paku bukan hanya ulama penyebar Islam, melainkan juga penguasa politik di wilayahnya.

Gelar Prabu Satmata juga dimiliki oleh Raden Paku.

Dalam bahasa Jawa Kuno Sunan Giri berarti Raja Giri.

Usaha dakwah yang dilakukan menjadi lebih meluas dan leluasa karena memegang kedudukan sebuah pemimpin.

Sebagai bagian dari Dewan Wali Songo, Sunan Giri bertugas membuat tatanan pemerintahan di Jawa, mengatur kalender perhitungan siklus perubahan hari, bulan, tahun, windu, menyesuaikan siklus pawukon serta merintis pembukaan jalan.

Mengambil Alih Fungsi Dukuh Menjadi Pesantren.

Salah satu proses Islamisasi melalui pendidikan yang diperankan Sunan Giri adalah usaha mengambil alih lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang disebut mandala, asrama, atau dukuh menjadi pesantren.

Pada masa Majapahit dukuh dijadikan sebagai tempat pertapaan untuk mendidik calon pendeta, lalu oleh para Wali Songo dukuh diformat menjadi “pesantren” dan peserta didik yang belajar disebut santri.

Kata santri berasal dari kata sashtri yang berarti orang suci yang mempelajari kitab suci.

Dalam perjalanannya, pesantren mengajarkan berbagai macam pengetahuan, agama, kebudayaan,Seni, ekonomi, dsb.

Kemasyhuran dan pengembaraan Raden Paku, saat muda dalam menjalankan usaha dagang milik Nyi Ageng sambil menyebarkan Islam ke berbagai daerah.

Menjadikan Sunan Giri dikenal luas hingga santrinya tidak hanya berdatangan dari pulau Jawa, bahkan dari Makasar, Lombok, Sumbawa, Sumbawa, Flores, Ternate, Tidore, dan Hitu.

Persebaran santri dari berbagai penjuru daerah menunjukkan kemajuan dan perkembangan pesantren yang mulai diminati masyarakat masa itu.

Mengembangkan Pendidikan Terbuka Bagi Masyarakat.

Dalam dakwahnya, Sunan Giri tidak hanya mengembangkan sistem pesantren yang diikuti santri-santrinya di berbagai daerah.

Melainkan mengembangkan pendidikan masyarakat secara terbuka dengan menciptakan berbagai jenis permainan anak-anak, yaitu:

Jelungan.

Jelungan adalah permainan anak yang berperan sebagai pemburu, dan yang lainnya menjadi objek buruan.

Mereka akan selamat dari kejaran pemburu bila telah berpegang pada batang pohon yang telah ditentukan lebih dahulu.

Pada prinsipnya pemenang bersembunyi, sementara pemain kalah berusaha mencari pemain lain tanpa harus meninggalkan pangkalan atau batang pohon terlalu jauh.

Arti permainan tersebut adalah seorang yang sudah berpegang teguh pada agama Islam maka ia akan selamat dari ajakan setan atau iblis yang dilambangkan sebagai pemburu.

Jamuran

Permainan tradisional yang melibatkan 4-12 anak, dimainkan pada malam hari saat bulan purnama.

Pelaksanaannya dengan membentuk bulatan sepeti jamur.

Permainan ini disertai nyanyian berupa tembang dan diakhiri dengan mengerjakan apa yang disuruh oleh anak yang jadi atau dadi.

Dalam permainan ini terkandung makna kerjasama, peduli, dan menambah keakraban denga sesama teman.

Sunan giri juga membuat tembang-tembang permainan anak-anak, yaitu Padhang Wulan, Jor, Gula-Ganti, Cublak-Cublek Suweng.

Kedatangannya di tengah masyarakat dengan cara-cara unik memanfatkan seni lokal menarik simpati dari berbagai tingkat usia menjadikan Islam semakin meluas.

Memanfaatkan Seni Pertunjukan sebagai Media Dakwah

Pada masa Majapahit, pertunjukan di masyarakat berhubungan dengan ritual ritual keagamaan Hindu-Budha yang berkaitan dengan tempat-tempat sakral, pilihan hari dan waktu, pemain terpilih, sesaji, dan busana khusus.

Seni wayang diperkirakan sudah ada di Nusanatara sejak tahun 930 M yang merupakan asli kebudayaan Jawa.

Pertunjukan wayang merupakan pertunjukan ritual yang berasal dari cerita Ramayana dan Mahabrata.

Pegelarannya dikaitkan dengan upacara spritual agar terhindar bencana-bencana bersifat gaib.

Karena itu dalang diposisikan sebagai orang suci atau pendeta.

Melihat potensi dakwah dalam pertunjukan ini , Sunan Giri dan wali songo lainnya mengambil alih seni pertunjukan dan mengembangkannya, menyesuaikan dan menyelaraskan isi cerita dengan ajaran tauhid dalam Islam.

Seperti menggelar pertunjukan wayang krucil dengan pedoman cerita Menak, yang mengisahkan kepahlawanan Hamzah, paman Nabi Muhammad Saw.

Pergelarannya pun disertai tata cara dan sopan santun yang baik, dan jauh dari maksiat.

Dalam usaha menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di Indonesia, Sunan Giri patut menjadi teladan dalam sikap Positif yang ditunjukkan, yaitu:

Santri cerdas, tekun, dan ulet dalam menuntut ilmu

Sejak anak-anak hingga tumbuh dewasa Raden Paku mengenyam pendidikan pesantren di Ampeldenta dan berguru kepada Syekh Maulana Ishak, ayahnya saat singgah di Malaka, Aceh.

Kecerdasannya diakui Sunan Ampel sehingga diberikan gelar Raden Ainul Yaqin.

Toleran dan bijak dalam berdakwah

Dalam melaksanakan dakwahnya, Sunan Giri terkadang mendatangi masyarakat ke rumahnya dan berbicara empat mata untuk menyampaikan ajaran Islam.

Kemudian mengumpulkan mereka dalam acara-acara yang menjadi tradisi masyarakat seperti selamatan, lalu Sunan Giri memasukkan ajaran Islam sehingga lambat laun ajaran Islam diterima dengan baik tanpa paksaan.

Pemimpin yang mengayomi rakyat.

Dalam batu nisan Sunan Giri tertulis empat pedoman hidup yang dijalani sebagai pemimpin:

a) berilah makan pada mereka yang lapar, b)berilah pakian pada mereka yang tidak menutup aurat, c) berilah payung pada mereka yang kehujanan, dan d) berilah tongkat pada mereka yang buta.

Prinsip hidup diterapkan ketika menjadi pemimpin agama sekaligus pemimpin wilayah Giri.

Ia sosok yang mampu mendamaikan dunia keilmuan , politik dan spritual guna membangun peradaban dunia.

Seniman kreatif.

Kemampuan Sunan Giri menuangkan ide-ide kreatif dalam menyebarkan Islam melalui pendidikan dan seni budaya, telah menjadikannya senimanyang memanfaatkan seni untuk agama.

Kreasinya membuat permainan anak, membuat tembang yang berisi pesan-pesan moral, dan menambahkan lakon-lakon dalam seni wayang yang mengandung napas keislaman menjadi teladan yang patut dicontoh.

Prinsip dakwah yang disampaikan para Wali Songo seiring dengan ajaran agama yang menjunjung nilai-nilai ahlak mulia sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

Sunan Bonang, nama aslinya Mahdum Ibrahim.

Putra keempat dari ayah Sunan Bonang yang bernama Sunan Ampel.

dari pernikahannya dengan Ibu Sunan Bonang yang bernama Nyi Ageng Manila.

putri Arya Teja, Bupati Tuban.

Sunan Bonang ini diperkirakan lahir pada tahun 1465.

Silsilah keluarganya bersambung dengan Rasullah Saw.

Lewat ayahnya, Sunan Ampel, sampai ke Saidina Husein bin Ali dan Fatimah putri Nabi Muhammad Saw.

Raden Mahdum Ibrahim belajar ilmu agama langsung kepada ayahnya, Sunan Ampel.

Belajar agama di Pesantren Sunan Ampel bersama Raden Paku, Raden Patah dan Raden Kusen.

Sunan Bonang juga berguru kepada Syekh Maulana Ishak di Aceh sewaktu singgah akan melakukan perjalanan haji ke tanah suci Makkah.

Kecendrungan terhadap seni dan sastra membuatnya banyak belajar kesenian dan budaya Jawa, tentang kesusatraan Jawa, tembang-tembang jenis macapat yang populer masa itu kepada ibunya, seorang putri Bupati Tuban yang banyak memahami sastra Jawa.

Mengawali dakwahnya, Sunan Bonang memasuki pedalaman Kediri Jawa Timur dengan mendirikan langgar (mushola) di tepi barat sungai Brantas, desa Singkal, Kabupaten Nganjuk.

Gaya dakwah yang keras diawal dakwahnya, seperti merusak arca yang dipuja penduduk.

Menimbulkan konflik dan banyak tokoh yang memusuhi, terutama tokoh-tokoh ajaran Bhairawa-Tantra.

Tokoh yang memusuhi Sunan Bonang diantaranya Ki buto Lucoyadan dan Nyai Plencing.

Dakwah Sunan Bonang belum mencapai keberhasilan, karena masyarakat Kediri masih belum menerima Islam hingga datang masanya Sunan Prapen tahun 1551 M.

Kegagalan dakwah Sunan Bonang di kediri, mengantarkannya pindah ke Demak, atas panggilan Raja Demak, Raden Patah, yang mengangkatnya sebagai imam Masjid Demak.

Namun tidak lama kemudian ia melepaskan jabatan sebagai imam , kemudian pindah ke Lasem dan mendirikan sebuah zawiah, tempat khusus untuk beribadah, dan digunakan juga oleh para pengamal tasawuf sebagai tempat khalwat (menyendiri).

Kemudian Pada usia 30 tahun, Sunan Bonang dijadikan Wali Negara Tuban yang mengurusi berbagai hal yang menyangkut agama Islam.

Sunan Bonang dikenal sebagai penyebar Islam yang mengusai ilmu fikih, usuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan ilmu bela diri atau silat.

Keluasan ilmunya dapat dilihat dari buku-buku sumber yang dijadikan rujukan dalam menulis Naskah Primbon Bonang.

Naskah ini berisi ajaran tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama Sufi, seperti Imam Gazali, Abu Thalib Al-Makki, dan ulama-ulama lainnya.

Kemampuan Sunan Bonang sebagai dalang pertunjukan wayang, memberikannya kesempatan menyisipkan dakwah Islam melalui seni yang digemari penduduk pada zamannya.

Ia mencoba menyempurnakan susunan musik gamelan dan menambahkan irama-irama lagu.

Selain sebagai tokoh penyebar Islam, Sunan Bonang juga dikenal sebagai orang yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat sulit air.

Masyarakat mengenalnya tokoh yang punya banyak kelebihan.

Sementara “kesaktian” yang ditunjukkan Sunan Bonang sebenarnya adalah karamah yang diberikan Allah Swt.

Sunan Bonang hidup tidak menikah atau membujang hingga akhir hayatnya.

Sunan Bonang diperkirakan wafat tahun 1525 M, di makamkan di Tuban, sebelah barat alun-alun kota Tuban.

Dalam melakukan dakwah Islam di daerah Jawa, Sunan Bonang punya peran penting dalam pengembangan syiar Islam, yaitu:

Mengembangkan dakwah Islam lewat seni dan budaya

Alat musik bonang selalu digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang.

Alat ini juga digunakan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga jika ada informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Kondisi masyarakat yang menyukai pertunjukan wayang dimanfaatkan Sunan Bonang dengan menggunakan alat musik bonang untuk berdakwah dan untuk menarik simpati masyarakat memeluk Islam dengan memasukkan pesan-pesan dakwah Islam dalam pertunjukan.

Keahlian dan kemampuan Sunan Bonang memahami sastra jawa dan tampil sebagai dalang, turut berperan melakukan penyempurnaan dalam pertunjukan.

Meyempurnakan susunan gamelan menambahkan lagu-lagu, menambahkan ricikan, seperti ricikan kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampongan).

Menggubah tembang-tembang Jawa dan membuat berbagi jenis gending dan penemu alat musik boning.

Memasukkan nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa mengenal ritual pancamakara dalam ajaran tantrayana, yaitu sebuah upacara yang dilakukan dengan duduk mengelilingi makanan.

Di tengah-tengah duduk seorang Cakreswara (imam) sebagai pemimpinya membacakan mantra mantra.

Melihat tradisi yang dilakukan masyarakat saat itu, Sunan Bonang mengisi tradisi ini dengan upacara kenduri atau selamatan dengan doa-doa Islam.

Sebutan Anyakrawati (pemimpin lingkaran cakra) diberikan kepada Sunan Bonang karena ikut meneruskan tradisi dan mengubah isinya bernilai ajaran Islam.

Menyebarkan dakwah melalui karya Sastra Suluk Wujil

Naskah Primbon adalah tulisan Sunan Bonang, memuat ajaran tasawuf yang mendalam.

Tulisan ini merupkan hasil bacaannya yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

Berisi ajaran Islam dan nasehat-nasehat para ulama yang merujuk tulisan ulama sebelumnya, seperti kitab Ihya’ Ulumuddin, karya Imam Al-Gozali.

Kitab Talkhis Al-Minhaj karangan Imam Nawawi, dan kitab kitab lainnya.

Selain itu, Sunan Bonang juga menulis tentang pengetahuan tasawuf yang lebih mendalam yaitu karyanya berjudul Suluk Wujil, yang ditulis dalam sastra Jawa, berbentuk tembang.

Karya ini masih tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

Sikap Positif dalam pribadi Sunan Bonang dalam usaha menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di Indonesia, Sunan Bonang patut menjadi teladan dalam sikap Positif yang ditunjukkan.

Penyebar Islam yang gigih dan ulet.

Kegagalan Sunan Bonang berdakwah di Kediri karena melakukan dakwah dengan pendekatan yang cendrung keras membuatnya dimusuhi oleh tokoh-tokoh ajaran Bhairawa-Tantrana.

Kondisi ini tidak membuat ia mundur mengembangkan dakwah Islam.

Ia melakukan perubahan strategi dakwah melalui seni dan budaya yang digemari masyarakat.

Sunan Bonang selalu mampu memanfaatkan peluang untuk mengajak seseorang menganut ajaran Islam.

Seniman kreatif dan inovatif dalam mengembangkan media dakwah.

Sunang Bonang memahami sastra Jawa, ia menulis suluk berisi tembang yang berisi pesan-pesan ajaran Islam.

Ia juga mengembangkan dakwah Islam lewat seni pertunjukan dan musik yang digemari masyarakat di zamannya.

Kemampuan memainkan alat musik Bonang menarik perhatian masyarakat dan lambat laun mendekat untuk memeluk Islam

Toleran dalam dakwah.

Kegagalannya berdakwah di Kediri dengan pendekatan keras membuat Sunan Bonang merubah strategi dengan memahami tradisi yang sedang berlangsung di masyarakat.

Dan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam ritual keagamaan tantrayana menjadi tradisi lingkaran kenduri atau selametan yang diisi dengan pembacaan zikir dan doa.

Sunan Drajat atau nama aslinya Raden Qasim.

ayah Sunan Drajat bernama Sunan Ampel.

dan Ibu Sunan Drajat bernama Nyi Ageng Manila.

Sunan Drajat lahir tahun 1470 M.

Sunan Drajat adalah saudara kandung Sunan Bonang.

Selain bernama Raden Qasim atau Sunan Drajat.

Sunan Drajat dikenal juga dengan nama lain Maulana Hasyim, Raden Syarifudin, pangeran Kadrajat, dan Sunan Mayang Madu.

Ibunya berdarah Jawa yang membuat pengetahuannya tentang bahasa, sastra dan budaya lebih dominan bercorak Jawa.

Seperti Sunan Bonang kakaknya, ia pun sangat pandai menggubah berbagai jenis tembang macapat pungkur berisi pesan-pesan Islam.

Menginjak usia sekolah, ia belajar langsung kepada Sunan Ampel, ayahnya, kemudian mengirimnya ke Cirebon.

Kemudian Sunan Drajat ke Cirebon memperdalam ilmu agama kepada gurunya yakni Sunan Gunung Jati.

Kepergiannya nyantri di Cirebon mempertemukan Sunan Drajat dengan sang istri yang bernama Dewi Sufiyah.

Ayah Dewi Sufiyah adalah Sunan Gunung Jati.

Setelah menikahi Dewi Sufiyah, Raden Qasim tinggal di Kadrajat sehingga disebut Pangeran Kadrajat atau Pangeran Drajat.

Setelah beberapa tahun berdakwah di Kadrajat Sunan Drajat kembali ke Ampeldenta, namun ayahandanya memintanya menyebarkan Islam di pesisir barat Gresik.

Berdasakan cerita tutur setempat, dikisahkan dalam perjalanan laut menuju Gresik, perahu yang ditumpangi Sunan Drajat dihantam gelombang besar dan pecah di tengah laut.

Dengan pertolongan Allah, Sunan Drajat ditolong oleh ikan Cucut dan ikan Talang sampai mendarat di sebuah tempat bernama Jalag, desa Banjarwati.

Kedatangan Sunan Drajat pun disambut baik oleh sesepuh kampung bernama kyai Mayang Madu dan Mbah Banjar di Jalag.

Ia pun mengajar dan menikah di Jalag, mendirikan Surau sebagai tempat mengaji dan mengajar agama Islam.

Dalam dakwahnya, Sunan Drajat dikenal sosok yang baik dalam berkomunikasi lewat kesenian.

Ia dikenal juga sebagai sosok yang menyukai pertunjukan wayang dan sesekali tampil sebagai dalang seperti kakaknya Sunan Bonang.

Lewat seni dan budaya Sunan Drajat menyampaikan ajaran Islam sehingga masyarakat menerima Islam dengan baik.

Di usia tua, Sunan Drajat tinggal di Dalem Wulur, sebuah tempat tinggi arah selatan dari desa Drajat.

Di sinilah ia menghabiskan masa hidupnya untuk berdakwah.

Terdapat sejumlah peninggalan yang terpelihara sampai sekarang, diantaranya singko mengkok yaitu seperangkat alat musik gamelan dan beberapa benda lainnya.

Sunan Drajat wafat pada tahun 1522 M, dimakamkan di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.

Dalam mengembangkan Islam di daerah Jawa, Sunan Drajat punya peran penting dalam, di antaranya:

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam dakwahnya, Sunan Drajat dikenal dengan sosok yang berjiwa sosial, sangat peduli dengan kehidupan fakir miskin serta lebih mengutamakan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sunan Drajat tidak hanya mengajarkan ilmu agama, melainkan mengajarkan tata cara membangun rumah, membuat alat-alat yang digunakan untuk memikul orang seperti tandu dan joli.

Menanamkan pendidikan akhlak.

Dalam menyampaikan dakwah, masyarakat mengenal pepali pitu (tujuh dasar ajaran) yang mencakup tujuh falsafah hidup yang dijadikan pijakan dalam kehidupan.

Dilihat dari nasihat-nasihat dan petuah-petuahnya yang dikenal masyarakat sebagai pepali pitu menggambarkan sosoknya yang peduli terhadap masyarakat bawah, dakwahnya sangatlah merakyat dan begitu membaur dengan masyarakat.

Adapun pepali pitu sebagai berikut:

kita selalu membuat senang hati orang lain.

dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada.

dalam upaya mencapai cita cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan.

Senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu-nafsu indrawi.

Dalam diam akan tercapai keheningan, dan didalam hening, akan mencapai jalan kebebasan mulia.

Pencapaian kemulian lahir batin dicapai dengan menjalani salat lima waktu.

Berikan tongkat kepada orang buta.

Berikan makan kepada orang yang lapar.

Berikan pakaian kepada orang yang tak memiliki pakaian.

Berikan tempat berteduh kepada orang yang kehujanan.

Ajaran-ajaran agama Islam disampaikan dengan kalimat-kalimat sederhana dan dipahami dan dijalani masyarakat.

Kedekatannya dengan masyarakat didukung oleh kemampuannya dalam menyampaikan dakwah lewat kesenian wayang.

Ia juga dikenal mengubah sejumlah tembang dalam menyampaikan falsafah kehidupan kepada masyarakat.

Sesekali ia tampil sebagai dalang dan menyisipkan dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam lewat pertunjukan tersebut.

Dalam usaha menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di Indonesia, Sunan Drajat patut menjadi teladan dalam sikap Positif yang ditunjukkan.

Merakyat dan peduli fakir miskin.

Sebelum menyampaikan dakwah, Sunan Drajat mengawali dakwahnya dengan memberikan perhatian terhadap kesejahteraan dan kondisi masyarakat.

Fakir miskin menjadi perhatiannya saat berdakwah setelah kesejahteraan dapat dirasakan barulah Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang menekankan etos kerja keras, solidaritas sosial dan gotong royong.

Sunan Drajat sosok yang dekat dengan masyarakat, bukan saja karena cara dakwahnya yang sederhana dan berorienasi kepada kesejahteraan, melainkan karena kemampuan komunikasinya lewat kesenian.

Seniman yang mendidik.

Bagi Wali Songo, seni dijadikan media dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam.

Ia mampu menggubah sejumlah tembang dan tampil sebagai dalang dalam pertunjukan wayang.

Penanaman akhlak lewat lakon-lakon wayang menjadikan masyarakat menyerap nilai-nilai Islam lewat pertunjukan yang mereka gemari.

Berdakwah dengan arif dan bijaksana.

Dalam menghadapi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi Jawa yang melekat dalam keseharian.

Sunan Drajat menyikapinya dengan arif dan bijaksana dengan melakukan komunikasi yang baik.

Mempertahankan tradisi yang ada selama tidak bertentangan dengan nila-nilai agama, bahkan menambahkan tradisi yang ada dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sunan Kalijaga atau nama aslinya Raden Sahid.

Ayah Sunan Kalijaga bernama Tumenggung Wilatikta.

Dan ibu Sunan Kalijaga bernama Putri Nawangarum.

Kakek Sunan Kalijaga bernama Aria Teja.

atau Abdurrahman seorang keturunan Arab yang bersambung silsilahnya dengan Saydina Abbas bin Abdul Mutalib, paman Rasulullah Saw.

Raden Sahid dididik dalam lingkungan keluarga ibunya, Putri Nawangarum yang berasal dari keluarga Bupati Tuban.

Pemahamannya tentang sastra Jawa membuatnya mahir dan kelak meyampaikan dakwah lewat seni budaya.

Di usia remaja, Raden Sahid tumbuh menjadi ilmuan silat, dan remaja yang kontroversi dimata orang Tuban.

Sisi lain Raden Sahid, ia banyak bergaul dengan rakyat jelata meski ia seorang putra bangsawan.

Rupanya ia menyaksikan korupsi para pejabat pemerintahan yang memungut upeti kepada rakyat jelata.

Melihat kondisi ini, Raden Sahid memperhatikan para pejabat yang sewenang-wenang atas kekuasaannya hingga mengambil paksa sebahagian harta mereka untuk diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Apa yang dilakukan Sunan Kalijaga diketahui ayahnya dan diusir agar hengkang dari rumah dan tinggal di hutan Jati Sari.

Orang-orang di sekitarnya mengenalnya dengan julukan lokajaya.

Perubahan drastis dalam pribadi Sunan Kalijaga terjadi ketika ia merampas tongkat berdaun emas milik Sunan Bonang.

Sunan Bonang menyayangkan sikap baiknya yang memberi rakyat jelata dari hasil pengambilan paksa harta orang lain.

Kemudian Sunan Bonang menasehatinya “bagai berwudhu dengan air kencing” tindakannya yang berniat baik tetapi dilakukan dengan perbuatan kotor.

Sunan Bonang pun menunjukkan kemampuannya mengubah buah aren menjadi emas.

Peristiwa ini membuat Raden Sahid menyesali perbuatannya, belajar dan berusaha menjadi manusia yang agung sampai diangkat menjadi salah satu anggota Wali Songo.

Nama Kalijaga dikaitkan dengan cerita perjalanannya bersama Syekh Siti Jenar ke beberapa tempat di Jawa untuk membersihkan tempat-tempat angker yang menjadi tempat pemujaan Dewa.

Sunan Kalijaga mengawali dakwahnya di wilayah Cirebon, di desa Kalijaga untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan.

Setelah cukup lama berdakwah Sunan Kalijaga mengasingkan diri selama tiga bulan untuk beribadah di pulau Upih, Melaka, Malaysia.

Kemudian melanjutkan kembali dakwahnya selama beberapa tahun menyiarkan Islam di Cirebon.

Mula-mula Sunan Kalijaga menyamar sebagai marbot di masjid Sang Cipta Rasa.

Di masjid inilah ia bertemu Sunan Gunung Jati kemudian menikahkan Sunan Kalijaga.

Sunan Kaliaga menikah dan memiliki istri bernama Siti Zainab.

adik dari Sunan Gunung Jati, putri Syekh Datuk Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar.

Pernikahan Sunan Kaliajaga dengan Siti Zainab, memiliki putra bernama Watiswara.

Watiswara yang dikenal dengan nama lain Sunan Panggung, dan Sunan Panggung lah yang melanjutkan dakwahnya kelak.

Dakwah Sunan Kalijaga dalam mengembangkan Islam banyak melalui pertunjukan wayang sebagai dalang yang populer.

Ia berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain mulai dari daerah kekuasaan Pajajaran hingga Majapahit.

Sebagai imbalan dari warga yang ingin mengundangnya sebagai dalang dalam pertunjukan, upahnya cukup dengan membaca dua kalimat syahadat, dan tidak dipungut biaya sama sekali.

Sunan Kalijaga juga merancang pakaian, dan merancang alat-alat pertanian.

Makam Sunan Kalijaga terletak di desa Kadilangu, kota Demak.

Tak ada catatan dari naskah yang menceritakan tahun wafatnya.

Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang berusia lanjut, mengalami tiga zaman sekaligus, Majapahit, Demak, Pajang hingga Mataram.

Sunan Kalijaga dianggap sebagai pelindung kerajaan Mataram dan menjadi penasihat dalam kebijakan para sultan.

Kalian sudah menegatahui biografi singkat dari Sunan Kalijaga.

Lalu bagaimana peran Sunan Kalijaga Dalam mengembangkan Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa, Sunan Kalijaga memainkan peran penting yang menjadikan pemeluk Islam semakin meluas, yaitu:

Menanamkan nilai-nilai Islam melalui Seni Wayang.

Di Masa Majapahit, pertunjukan wayang berkaitan dengan kegiatan keagamaan Hindu-Budha, dan menjadi sarana komunikasi yang efektif dengan masyarakat.

Karena itu, Sunan Kalijaga berdakwah melalui pendekatan seni dan kearifan lokal.

Dalam perkembangannya, Sunan Kalijaga dan anggota Wali Songo lainnya mereformasi seni pertunjukan wayang berdasarkan aturan yang disepakati bersama, diantaranya:

Seni Wayang perlu diteruskan dengan perubahan-perubahan sesuai zaman.

Bentuk wayang berupa arca-arca harus dirubah.

Merubah cerita dewa menjadi cerita yang mengandung jiwa Islam.

Cerita wayang berisi keimanan, ibadah,akhlak, dan sopan santun.

Pagelaran wayang diselenggarakan dengan tata cara sopan santun jauh dari maksiat.

Salah satu contoh perubahan cerita yang diterapkan Wali Songo misalnya, cerita dewa yang menjadi tokoh sesembahan diubah.

Menjadi susunan silsilah keturunan Nabi Adam dari jalur Nabi Syits, begitu juga, tokoh-tokoh yang diidolakan dalam ajaran kapitayan, seperti Semar, Petruk, Nala Gareng, dan Bagong dimunculkan sebagai punakawan yang mampu mengalahkan dewa-dewa Hindu.

Sunan Kalijaga tampil dengan kepiawaiannya sebagai dalang, berkeliling ke berbagai daerah menjadikan Islam berkembang dan meluas di Nusantara.

Mengubah Tradisi, Budaya, dan Kearifan Lokal.

Melalui pendekatan kebudayaan dalam wayang, tembang-tembang dan akulturasi arsitektur Masjid, Sunan Kalijaga mampu mendapatkan simpati dan tempat terbaik dihati para pengikutnya.

Hal ini membuktikan bahwa proses Islam di Nusantara yang menggabungkan kebudayaan lokal dan Islam sudah berlansung lama.

Tembang atau puisi tradisional Jawa, telah dijadikan media dakwah oleh Sunan Kalijaga. Beberapa tembang cukup dikenal masyarakat Jawa seperti Rumeksa, Ing Wengi, tembang lir-ilir memuat ajaran spiritual.

Dalam Pembangunan Masjid Agung Demak seiring berdirinya Kerajaan Demak tahun 1479 M melibatkan para Wali Songo.

Sunan Kalijaga, adalah tokoh yang ikut terlibat langsung dalam pembangunan Masjid Agung Demak.

Selain sebagai tempat ibadah arsitektur Masjid Demak berupa atap tumpang berbentuk limas, dan bersusun tiga, merupakan akulturasi arsitektur Islam dan Hindu-Budha sebagai kearifan lokal dalam mempertahankan kebudayaan Nusantara.

Dalam usaha menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di Indonesia, Sunan Kalijaga patut menjadi teladan dalam sikap Positif yang ditunjukkan, antara lain:

Tekun, istikamah, dan toleran

Usia yang panjang bagi Sunan Kalijaga, memberikan waktu luang baginya mengabdikan diri menyebarkan Islam.

Penyebaran Islam yang cukup meluas ditangan Sunan Kalijaga dan Wali Songo lainnya.

dikarenakan ketekunannya berkeliling dakwah dari satu daerah ke daerah lain dengan pendekatan seni budaya dan kebijaksanaannya menyampaikan ajaran Islam dengan cara santun, toleran tanpa paksaan.

Kedatangannya menjadi dalang disejumlah daerah tanpa mengharap upah.

baginya, ucapan dua kalimah syahadat menjadi upah yang tak ternilai harganya.

Seniman kreatif punya banyak ide dan gagasan.

Berbagai peninggalan bersejarah seperti gubahan tembang, karya suluk, rancangan dan lakon wayang kulit.

permainan tradisional formasi alat-alat gamelan, rancangan alat-alat pertanian dan sumbangsih terhadap ketatanegaraan yang baik, merupakan sikap hidup bernilai Positif untuk diteladani.

Sosoknya yang menjadi kreator atas perubahan wayang, menuangkan ide-ide guna pengembangan Islam patut menjadi contoh bagi muslim Indonesia untuk terus berinovasi demi kemajuan umat manusia.

Salah satu contoh tembang Sunan Kalijaga yaitu Tembang dalam bahasa Jawa yang dilantunkan sebagai pengantar tidur bagi seorang bayi yang ada di gendongan, berisi doa permohonan kepada Allah Swt.

Agar dijauhkan dari segala gangguan dan godaan.

Sunan Muria atau nama aslinya Raden Umar Said.

Ayah Sunan Muria bernama Usman Haji atau Sunan Mandalika bin Ali Al-Murtadlo.

Sunan Muria diperkirakan lahir tahun 1450 M.

Ayahnya merupakan saudara kandung Sunan Ampel dari ayahnya Syekh Ibrahim Asmaraqandi.

Ibu Sunan Muria bernama Dewi Sarifah.

Silsilah Sunan Muria bersambung sampai Rasulullah Saw melalui jalur kakeknya Ibrahim Asmaraqandi.

Sunan Muria mempelajari pengetahuan agama dan metode dakwah dari gurunya, Sunan Kalijaga.

Sunan Muria pernah juga berguru kepada Sunan Ngerang (Ki Ageng Ngerang) bersama-sama Sunan Kudus, dan Adipati Pathak.

Sunan Muria berdakwah ditengah masyarakat yang masih menganut Hindu-Budha dan mempunyai tradisi Jawa yang masih kental.

Tradisi keagamaan tidak serta merta dihilangkan , melainkan diberi warna Islam dan dikembangkan menjadi tradisi keagamaan yang baru bernilai islami.

Masa perjuangan dakwahnya seirimg berdirinya masjid Demak.

Sunan Muria ditunjuk sebagai muazin salat Jumat saat peresmian kedua Masjid Agung Demak.

Sunan Muria juga terlibat dalam pemilihan Raden Patah sebagai Sultan pertama kerajaan Islam Demak dan menjadi pendukung setia kesultanan Demak.

Pihak Istana kerajaan Demak memberikan pengawalan khusus kepada Sunan Muria, terbukti dari keberadaan tujuh belas makam prajurit dan punggawa Demak berada di sekitar makam Sunan Muria.

Sunan Muria mengajarkan penghayatan tentang kebenaran Tuhan Yang Maha Esa.

ketaatan kepada Allah, wirid, mencontohkan akhlak mulia dalam sehari-hari dengan kesederhanaan.

dermawan dan dakwah yang disampaikan dengan arif dan bijaksana dalam menghadapi budaya masyarakat.

Keberhasilan dakwah Sunan Muria mengembangkan dakwah Islam di daerah Jepara, Pati, Tayu, Juwan dan sekitar Kudus.

Daerah-daerah yang menjadi sasaran dakwah Sunan Muria merupakan daerah pertanian yang terpencil jauh dari keramaian kota.

Terdapat sejumlah peninggalan yang ada hubungannya dengan kehidupan Sunan Muria, diantaranya: masjid, makam, buah Parijoto, buah mengkudu, daun kelor, gentong, tapal kuda, dan teks mujahadah.

Benda-benda peninggalan Sunan Muria tersebut ditemukan tahun 1973 disekitar lokasi makam Sunan Muria.

Sunan Muria wafat tahun 1551 M.

Makam Sunan Muria terletak di lereng Gunung Muria, desa Colo, Kecamatan Dawe, sekitar 18 Km sebelah utara Kota Kudus.

Dalam melakukan dakwah Islam di daerah Jawa, Sunan Muria punya peran penting dalam mengembangkan agama Islam, yaitu :

Menjaga Tradisi Lama dan Menginterpretasikannya ke Arah Fungsi Baru.

Sunan Muria dikenal sebagai pecinta seni dan budaya.

Praktik kehidupan masyarakat disekitar Muria menunjukkan harmoni antara Islam dengan budaya setempat.

Diantara peran dalam mengembangkan Islam di Jawa :

Dalam berintraksi dengan masyarakat Sunan Muria menjaga tradisi lama tetap berlangsung tanpa memberikan perubahan selama tidak melanggar nilai-nilai Islam, seperti menerima upacara tingkeban atau mitoni.

Tradisi tingkeban adalah upacara selamatan pada usia kehamilan ke tujuh.

Acara tersebut diisi dengan acara membaca beberapa surah Al-Qur’an, dzikir dan doa.

Menambah upacara-upacara dalam tradisi lama dengan tradisi baru.

Seperti memasukkan nilai dan ajaran Islam dalam praktik pernikahan yang telah berjalan sehingga meskipun ada budaya Jawa, tetapi syarat dan rukun pernikahan ditentukan berdasarkan ajaran Islam.

Mengganti sebahagian unsur lama dalam satu tradisi baru.

Seperti mengganti tujuan membakar kemenyan dalam slametan.

Dalam praktik sebelumnya, selametan atau sesajen diberikan kepada sosok makhluk halus maka dakwah para wali mengganti tujuan slametan untuk mencari ridho dan pertolongan Allah Swt.

Demikian juga, tradisi bancakan atau makan besar dalam acara slametan dengan tumpeng yang sebelumnya dipersembahkan ke tempat-tempat angker diubah menjadi kenduri.

yaitu upaya mengirim doa kepada leluhur dengan doa doa Islam dirumah orang yang mengadakan tradisi tersebut.

Mengadakan Perombakan setting Budaya dan Tradisi Keagamaan dalam Cerita Wayang.

Sebagaimana pendekatan dakwah Wali Songo lainnya, Sunan Muria berdakwah melalui pendekatan seni dan budaya melalui pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga.

menggubah isi cerita, dan melakukan perombakan setting budaya dan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat dan menanamkan pesan-pesan tauhid dan ahlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

seperti Pakem Ramayana yang sudah diislamkan, dengan cepat masyarakat menganggap bahwa cerita Ramayana dan Mahaberata versi Wali Songo itulah yang benar.

Begitu pula dalam cerita wayang tokoh Bhima yang sebelumnya diberikan karakter kejam dan kasar dikenal dengan nama Wrekodhara (serigala), saat bertemu Dewa Ruci memperoleh pencerahan rohani berubah menjadi orang baik dan jujur.

Sikap Positif dalam Pribadi Sunan Muria.

Dalam usaha menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di Indonesia, Sunan Ampel patut menjadi teladan dalam sikap Positif yang ditunjukkan.

Sederhana dan bersahaja.

Sunan Muria memilih tinggal di plosok , jauh dari perkotaan dan pusat kekuasaan, ia bergaul dengan masyarakat pinggiran.

Pilihan itu menunjukkan bahwa sosok Sunan Drajat memiliki sifat yang sederhana dan bersahaja.

Moderat dan toleran.

Dalam berdakwah Sunan Muria mengikuti gaya Sunan kalijaga, yaitu berdakwah dengan maemasukkan ajaran agama lewat berbagai tradisi keagamaan.

Misalnya tradisi kenduri yaitu membaca zikir, tahlil dan doa bagi orang muslim yang sudah meninggal dihari ketiga atau nelung ndina, hari keempat puluh atau matang puluh, hari keseratus atau nyatus, sampai hari keseribu atau nyewu, tidak diharamkannya.

Ia menggantikan tradisi bakar kemenyan, membaca mantra dengan bacaan doa, salawat dan sedekah

Dermawan.

Sunan Muria mengajarkan agar masyarakatnya menciptakan keselarasan dan perdamaian sesama penduduk melalui sedekah atau pemberian makanan kepada tetangga.

Ia mencontohkan dengan sikap dermawan dan mengajari penduduk saling memberikan makanan.

Sunan Kudus memiliki nama asli Jafar Shadiq Azmatkhan.

Nama ayah Sunan Kudus adalah Usman Haji bin Ali Murtadha.

saudara kandung Sunan Ampel.

Ia adalah cucu buyut Syekh Ibrahim As-Samarkandi dan silsilahnya bersambung sampai Rasulullah Saw melalui jalur Sayidina Husen bin Fatimah binti Rasulullah Saw.

Sunan Kudus belajar ilmu agama kepada ayahandanya, Raden Usman Haji atau Sunan Ngudung.

Sunan Kudus juga berguru kepada Kyai Telinsing seorang Cina muslim.

Kyai Telinsing bernama asli The Ling Sing.

mubaligh datang bersamaan dengan datangnya Laksamana Cheng Ho ke pulau Jawa untuk menyebarkan Islam melalui anak buahnya yang disebar ke sejumlah daerah.

Jafar Shadiq juga belajar di Ampeldenta, memperdalam agama Islam kepada penerus pesantren Sunan Ampel, disamping itu terdapat hubungan keluarga dari ibunya Jafar Shadiq dan Sunan Ampel.

Ia juga pernah mengembara ke berbagai negeri dari tanah Hindustan sampai ke Tanah Suci Makkah dalam rangka beribadah haji.

Raden Jafar Shadiq muda pernah diangkat menjadi senopati atau panglima kerajaan Demak menggantikan Sunan Ngudung, ayahandanya.

Ia diberikan tugas memperluas wilayah kerajaan Demak sebagai pusat pengembangan Islam masa akhir Majapahit.

Ia juga pernah diangkat sebagai Imam Besar Masjid Agung Demak, masjid Kerajaan Islam Demak yang menjadi pusat dakwah dan pengkaderan para penyebar Islam.

Jabatan lain yang pernah diemban saat di Demak, Sunan Kudus diangkat sebagai qadhi atau hakim, yaitu jabatan di Kesultanan Demak yang lebih tinggi dari Imam Masjid.

Namun pada saat pecahnya perselisihan di Kerajaan Demak, dan wafatnya Sultan Terenggana, Sunan Kudus memutuskan untuk pindah ke Kudus mengembangkan dakwah Islam yang ramah.

Di Kudus, Ja’far tidak lagi disibukkan oleh urusan pemerintahan sehingga bisa fokus dalam menjalankan dakwah Islam.

Wilayah Kudus, sebelumnya bernama desa Tajug yang menjadi daerah dakwahnya Kiai Telinsing, guru Sunan Kudus.

Tokoh ini giat menyebarkan dakwah Islam, selain itu ia Kiai Telinsing juga mengajari penduduk ilmu pertukangan dan seni mengukir.

Sehingga saat Ja’far Shadiq pindah dari Demak ke Tajug, sebagian penduduknya sudah memeluk agama Islam.

Kepindahannya ke Kudus menyebabkan gelar Sunan Kudus melekat dalam diri Ja’far Shadiq.

Dalam dakwahnya Sunan Kudus menggunakan pendekatan seni dan budaya sebagaimana yang dilakukan oleh Wali Songo lainnya.

Sunan Kudus tidak melakukan perlawanan keras melainkan menghargai dan mentoleransi budaya setempat.

Bersama masyarakat ia membangun Masjid dan menara Kudus, dan Padasan atau tempat wudhu dengan arsitektur yang mengadopsi arsitektur Hindu-Budha.

Dakwah Sunan Kudus disampaikan dengan tutur bahasa yang santun dan akhlak mulia.

Disamping menyampaikan ajaran Islam, Ia juga mengajarkan hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti pandai besi, dan alat-alat pertukangan lainnya.

Tokoh yang hidup sezaman dengan Sunan Gunung Jati ini, Tidak diketahui pasti tahun wafatnya Sunan Kudus, dimakamkan di bagian belakang Masjid Agung Kudus , kota Kudus, Jawa Tengah.

Peran Sunan Kudus dalam Mengembangkan Islam di Indonesia Mempelopori Toleransi Beragama.

Di awal dakwahnya ke Kudus, Sunan Kudus mementingkan persatuan masyarakat lokal dengan menghormati pemeluk agama lain.

Ia melarang penyembelihan sapi pada saat pelaksanaan ibadah qurban, hal ini dilakukan sebagai bentuk toleransi kepada ajaran agama lain yang memposisikan sapi sebagai hewan yang dihormati dan dikeramatkan.

Pelarangan tersebut bukan karena dilarang menurut ajaran Islam tapi penyembelihan sapi pada saat itu dapat menimbulkan ketersinggungan sebuah kerajaan yang dipimpin Pangeran Poncowati.

Kearifan yang dilakukan Sunan Kudus mengundang kehadiran Pangeran Poncowati menanyakan, “apakah larangan menyembelih sapi oleh Sunan Kudus adalah ajaran agama Islam?” Lalu dijawab oleh Sunan Kudus.

“Sapi bukanlah hewan yang diharamkan, dan larangan itu disampaikan sebagai penghormatan itu kepada pemeluk agama yang menganggap sapi sebagai binatang yang dihormati ”.

kejadian ini sebagai sebab masuk Islamnya Pangeran Poncowati dan menyerahkan wilayah kerajaan kepada Sunan Kudus.

Misalnya, suatu hari Sunan Kudus membeli sapi yang disebut kebo Gumiran kepada pedagang asing, sapi tersebut ia tambatkan di halaman.

Warga Hindu-Budha yang penasaran dengan apa yang akan dilakukan Sunan Kudus, akhirnya berkumpul Sunan Kudus pun bercerita tentang sapi.

waktu masih kecil ia nyaris mati karena haus, lalu, dalam kehausannya datanglah seekor sapi yang kemudian menyusuinya hingga segar lagi.

Saat dewasa, demi hormatnya kepada sapi ia melarang masyarakat untuk menyakiti sapi.

Pengetahuan Sunan Kudus tentang budaya lokal membuatnya melakukan inovasi-inovasi dalam menyampaikan dakwah lewat budaya yang membuatnya dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat kudus pada zamannya.

Melakukan Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal.

Dalam usahanya menarik simpati agama lain memeluk Islam, Sunan Kudus melakukan akulturasi budaya dalam arsitektur masjid yang mengkompromikan arsitektur Islam dan Hindu-Budha, yaitu :

Membangun Masjid dan Menara Kudus.

Sejak meninggalkan Demak, dan tinggal di Kudus, Jafar Shadiq memulai dakwahnya dengan membangun masjid Agung Kudus yang besar dan indah, sebuah tulisan berbahasa Arab menyebutkan bahwa masjid agung kudus dibangun tahun 956 H / 1549.

Arsitektur menara kudus yang unik menggambarkan kompromi Islam dengan arsitektur setempat yang bercirikan Hindu sebagai upaya pribumisasi ajaran Islam di tengah masyarakat yang sudah mapan dalam budayanya.

Bangunan Menara mempunyai tinggi 18 meter, dengan ukuran dasar persegi 10 x 10 meter.

Dihiasi dengan piring keramik bergambar yang berjumlah 32 buah.

Dua puluh buah berwarna biru berlukiskan masjid, manusia, unta dan kurma.

Sedangkan 12 buah lainnya berwarna putih berlukiskan kembang.

Sunan Kudus menyebarkan Islam dengan jalan kebijaksanaan, mengkomproikan arsitektur Islam, Jawa, Hindu-Budha, dan Kebudayaan Tionghoa.

Sehingga mendapatkan simpati dari penduduk setempat yang masih beragama Hindu atau Budha atau aliran kepercayaan lainnya.

Membangun Padasan (Tempat Wudhu).

Padasan dibangun dengan pancuran berjumlah delapan dan diberikan arca diatasnya.

Dalam ajaran Budha arca menjadi simbol dalam keyakinan mereka.

Terdapat delapan ajaran yang dinamakan asta sanghika marga (sebuah ajaran cara bersikap dalam kehidupan).

Dalam usahanya mencari perhatian orang-orang Hindu-Budha, Sunan Kudus menarik mereka lewat arsitektur menara dan padasan di sekitarnya hingga membuahkan hasil.

lambat laun banyak para pemeluk Hindu-Budha berdatangan memeluk Islam hingga Kudus menjadi kota penting dalam penyebaran Islam.

Berdakwah lewat Seni dan Budaya.

Dalam menarik simpati masyarakat, Sunan Kudus dikenal punya kebiasaan mengadakan acara Bedug Dandangan.

Sunan Kudus menabuh beduk berkali-kali, untuk mengundang para jamaah ke masjid dan mengumumkan hari pertama puasa kepada masyarakat.

Tradisi ini masih berlansung di beberapa daerah Indonesia baik di Jawa atau daerah lain.

Sunan Kudus juga menciptakan tembang Maskumambang dan Mijil.

Tembang mijil berisi tentang alam ruh sebelum manusia dilahirkan sedangkan maskumambang berisi pesan agama tentang kelahiran manusia.

Tembang dijadikan sebagai media dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat.

Dalam usaha menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di Indonesia, Sunan Kudus patut menjadi teladan dalam sikap Positif yang ditunjukkan.

Pemberani.

Sunan Kudus Azmatkhan adalah mantan prajurit Kerajaan Demak, bahkan sebagai Senopati Kerajaan Demak.

Ia menggantikan Sunan Ngudung, ayahnya yang gugur di medan perang, lalu dialah melanjutkan misi kerajaan Demak.

Tidak lama kemudian ia memutuskan untuk mengembara menyebarkan Islam ke daerah Kudus.

Kreatif.

Upaya-upaya yang dilakukan Sunan Kudus dalam mengembangkan Islam di kota Kudus mencerminkannya sebagai sosok yang kreatif dan selalu berfikir mencari cara-cara unik dalam menarik simpati masyarak agar memeluk Islam.

seperti menambatkan sapi di halaman masjid, melarang masyarakat menyembelih sapi dan mempelopori akulturasi budaya Islam, Jawa, Hindu-Budha dan Cina dalam arsitektur Menara Kudus, Lawang kembar dan Padasan.

Seniman.

Selain sebagai ulama penyebar Islam, Sunan Kudus juga dikenal pencipta tembang Miji dan Maskumbang.

Tembang adalah puisi tradisonal Jawa yang muncul di akhir Majapahit diciptakan oleh para Wali Songo.

Lewat tembang-tembang yang diciptakan dan disebarkan ke masyarakat, Sunan Kudus menyisipkan ajaran Islam melalui isi tembang, sehingga dengan mudah diingat oleh masyarakat.

Santun dan Toleran.

Jejak perjalanan Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam melalui jalan damai terlihat dari peninggalannya, seperti Masjid Menara Kudus menjadi salah satu bukti Sunan Kudus tidak serta merta memaksakan ajaran Islam diterima masyarakat.

Ia tampil mengkompromikan berbagai budaya dan kearifan lokal, melalui tutur kata santun ia menyampaikan Islam rahmatan lil alamin atau Islam yang membawa kasih saying bagi semua lapisan.

Sunan Gunung Jati atau nama aslinya Syarif Hidayatullah, lahir 1448 M.

Nama ayah Sunan Gunung Jati adalah putra Syarif Abdullah bin Ali Nurul Alim.

seorang penguasa di Ismailiyah, Mesir.

Nama Ibu Sunan Gunung Jati adalah Nyai Rara Santang.

putri Prabu Siliwangi, Raja Kerajaan Pajajran di Jawa Barat.

Silsilah ayahnya tersambung dengan Rasulullah Saw dari jalur Zainal Kabir, keturunan Zainal Abidin bin Imam Husen bin Fatimah, putri Rasulullah Saw.

Sejak remaja, Syarif Hidayatullah tumbuh besar menjadi sosok yang rajin membaca, hingga suatu hari menemukan pesan ayahnya agar ia mempelajari ilmu Rasulullah.

namun ilmu tersebut akan didapatkannya setelah melakukan perjalanan ke satu arah, dan inilah yang menjadi titik awal pengembaraannya menuntut ilmu.

Keinginan untuk memperdalam ilmu agama mengantarkannya berangkat ke Makkah sebagai tujuan utama menimba ilmu, atas izin ibundanya ia berangkat ke Makkah, kendati ayahandanya sudah wafat saat masih kecil.

Sunan Gunung Jati berguru kepada Syekh Tajudin al-Qurthubi di Makkah selama dua tahun.

Kemudian Sunan Gunung Jati berguru ke Syekh Muhammad Athaillah al-Syadzili di Mesir.

ulama bermadzhab Syafii, kepadanya Syarif Hidayatullah mempelajari tarekat Syadziliyah.

Saat usia Sunan Gunung Djati genap 27 tahun Sunan Gunung Jati disuruh kembali ke Nusantara.

sekitar tahun 1475 M Atas arahan dari Syekh Athâillah.

Sunan Gunung Jati berguru kepada Syekh Maulana Ishak di Pasai, Aceh untuk mendalami kembali ilmu agama dan tasawuf.

Pengembaraan Sunan Gunung Jati mencari ulama, dilanjutkannya ke Karawang, Jawa Barat.

menemui Syekh Bentong, kakek Raden Fatah, Raja Kerajaan Demak.

Perjalanan Sunan Gunung Jati menuntut ilmu dilanjutkan ke Kudus kepada seorang ulama bernama Datuk Barul, setelah lulus ia disarankan menuju Ampeldenta menemui Sunan Ampel di Gresik.

Di sinilah Sunan Ampel bertemu dengan wali songo lainnya, antara lain; Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.

Pertemuan ini Berujung pada kesepakatan dan tugas dakwah yang dibebankan kepadanya di Cirebon.

Cirebon merupakan daerah pertama di Jawa Barat yang penduduknya beragama Islam.

Nama Cirebon muncul setelah Pangeran Cakrabumi bersama Ki Gedheng Alang-Alang membuka perkampungan di daerah Lemah Wungkuk.

Desa ini berkembang menjadi kota pelabuhan yang ramai disinggahi pedagang-pedagang asing dari berbagai daerah dan dari luar seperti Cina, Arab, Persia, Mesir, dan India.

Mengawali dakwahnya, Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung ia berperan sebagai guru agama menggantikan Syekh Datuk Kahfi.

Kemudian Sunan Gunung Jati melanjutkan dakwahnya ke Banten.

Usaha dakwahnya cukup berhasil di dua daerah ini , berada dekat dengan masyarakat pedesaan karena itu dengan mudah mempelajari karakter masyarakat sebelum tampil sebagai penguasa di pusat pemerintahan.

Sunan Gunung Jati menikah dan mempunyai istri bernama Nyi Ratu Pakungwati di Cirebon.

putri Pangeran Cakrabuana, penguasa Cirebon.

Setelah Pangeran Cakrabuana mangkat, kekuasaan atas negeri Cirebon diserahkan kepada menantunya Sunan Gunung Jati.

Selain sebagai ulama yang menguasai ilmu syariat dan taswuf , posisinya sebagai waliyyul amri atau penguasa Cirebon yang secara ekonomi dan politik punya daya tarik terhadap pengembangan Islam di Cirebon, Sunda Kelapa, Banten, dan Jawa Barat.

perluasan pengaruhnya ke Banten terjadi ketika ia menikahi adik Adipati Kuwunganten, dan dari keturunannya lahir Sultan-Sultan Banten.

Hubungan budaya dengan Tiongkok terjalin berawal dari hubungan perdagangan dan pernikahannya dengan Ong Tien, menurut legenda, ia putri dari Kaisar cina dari Dinasti Ming yang bernama Hong Gie.

Sunan Gunung Jati memiliki istri yang berasal dari Tiongkok yang bernama Hong Gie atau Ong Tien.

Ong Tien lalu diberi gelar Nyi Mas Rara Sumanding.

Dari pernikahannya ini dikaruniai seorang putra namun meninggal dunia saat bayi.

Sunan Gunung jati punya pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Kedudukan sebagai penguasa Cirebon atau sebagai Raja Pandhita tahun 1479, selain juga sebagai pemimpin para wali di Tanah Jawa yang menjadikan penyebaran Islam, khusunya di Jawa Barat lebih cepat meluas dan tersebar di pelosok-pelosok desa.

Sunan Gunung Jati wafat tahun 1568 M.

Umur Sunan Gunung Djati diperkirakan 118 tahun.

Dalam melakukan dakwah Islam di daerah Jawa, Sunan Gunung Jati punya peran penting dalam mengembangkan agama Islam, yaitu:

Berperan sebagai Ulama dan Penguasa dalam Penyebaran Islam.

Usaha dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati, mula-mula sebagai guru agama dengan membuka pondok dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar, Ia dikenal dengan Maulana Jati.

Strategi dakwahnya dilakukan dengan menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon dengan pernikahan.

Sunan Gunung Jati saat menikah pertama kali dengan istrinya Nyai Babadan, putri Ki Gedeng Babadan, yang membuat pengaruhnya meluas dari Gunung Sembung hingga Babadan.

Sebagai ulama ia berperan sebagi pemimpin para wali atau wali qutub.

Sunan Gunung Jati diminta memimpin penobatan Sultan Demak II dan Sultan Demak III, meskipun ada Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga, namun Sunan gunung Jati tampil sebagai pemimpin para wali.

Ketika Pangeran Cakrabuana memimpin Cirebon, ia diangkat menjadi tumenggung dengan gelar Susuhunan Jati dengan wilayah kekuasaan meliputi Pesisir Sunda dan menjadi Panetep Panatagama (semisal Menteri Agama).

Pada masa tuanya Pangeran Cakrabuana menyerahkan kekuasaannya kepada Raden Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, tahun 1483 M.

dalam kepemimpinannya, Ia memperoritaskan pengembangan agama Islam melaului jalan dakwah dengan melakukan hal-hal berikut:

Mempelopori pembangunan masjid-masjid jami’ di berbagai daerah bawahan Cirebon sebagai pusat kegiatan keagamaan.

Membangun sarana dan prasarana umum.

Membangun transportasi darat, laut, dan sungai.

Membentuk pasukan Jayabaya.

Menjalin hubungan dengan kerajaan Demak dan Banten.

Keberhasilan Sunan Gunung Jati menegakkan kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten menjadikan Islam cepat meluas, berkembang dan meluas di bumi Sunda.

Melakukan Akulturasi Budaya Islam dan Kearifan lokal.

Sejumlah peninggalan Sunan Gunung Jati membuktikan kearifannya dalam mengkompromikan budaya Islam dan budaya lainnya.

Keraton dijadikan sebagai pusat kesenian dan kebudayaan yang bernuansa agama dengan tidak menghilangkan unsur unsur Hindu-Budha, melainkan dipadukan secara harmonis dengan ajaran Islam, sehingga Islam dianut oleh seluruh penduduk bumi Pasundan.

Sejumlah benda-benda bersejarah peninggalan Kerajaan Cirebon yang ada di Keraton membuktikan percampuran budaya Jawa, Sunda, Tionghoa, Arab dan Eropa.

Hal ini dapat dilihat dari gapura, tugu batu Lingga Yoni, piring-piring keramik dari Tionghoa, meja kaca gaya Perancis, dan lain-lain menunjukkan nilai toleransi terhadap kebudayan lainnya.

Sikap Positif dalam Pribadi Sunan Gunung Jati.

Merakyat.

Salah satu pesan Sunan Gunung Jati dalam pepatah-petitihnya atau nasehatnya yaitu aku titip tajug atau mushola, dan fakir miskin.

Pesan ini menggambarkan hubungan spritual dengan Sang pencipta dan hubungan sosial sesama makhluk.

Pesan ini menggambarkan kepekaan Sunan Gunung Jati tidak membedakan status sosial.

Pengalamannya menyebakan Islam, bergaul di pedesaan dan kalangan keraton menjadikan ia sosok teladan yang selalu dekat dengan rakyat.

Pemimpin Arif dan Bijaksana.

Sebagai waliyullah yang punya ketajaman batin dalam melihat persoalan dan masalah, Sunan Gunung Jati adalah sosok yang arif dan bijaksana, mendidik dan melahirkan pemimpin-pemimpin baru dari kearifannya.

Misalnya, saat tuanya Ia menyerahkan kepemimpinannya kepada keturunannya untuk menjadi pemimpin sekaligus tokoh agama, dan menjadikan Banten dari Kadipaten menjadi kesultanan setelah putranya Sultan Hasanudin tumbuh dewasa.

Menghargai Nilai-Nilai Kemanusiaan.

Dalam pesannya Sunan Gunung jati menyampaikan hendaklah menyayangi sesama manusia.

Yang menggambarkan Ia adalah sosok yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, menghargai hak-hak orang lain, dan persaudaran yang didasari kasih sayang di tengah keberagaman budaya dan etnis.

Santun dan Toleran.

Sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin kerajaan ia melakukan upaya upaya untuk menghargai budaya, tradisi yang datang dari luar, dan individu-individu yang berlainan agama.

Dari kebijakan politiknya ia menjadikan pelabuhan Muara jati dan talang, dua pelabuhan zaman Kerajaan Cirebon, sebagai pelabuhan yang terbuka untuk semua etnis dan suku bangsa.

Begitu pula, toleransinya dalam dibuktikan dari arsitektur-arsitektur peninggalannya yang mengompromikan berbagai budaya, Jawa, sunda, Arab, dan Tionghoa.